

SKRIPSI

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

SITI NUR JANNAH

NIM : 18112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN
BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

SITI NUR JANNAH

NIM : 18112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN PROKEM
DALAM KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

SITI NUR JANNAH

NIM: 18112310049

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:

**FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN BAHASA
PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI**

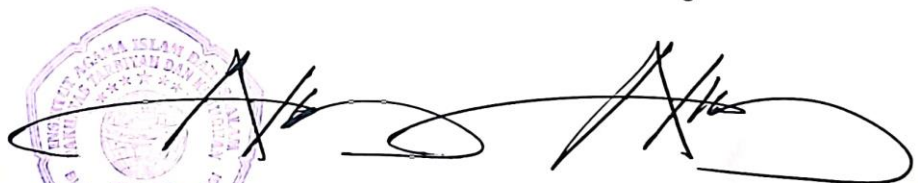
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Pada tanggal: 22 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Siti Nur Jannah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal
22 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

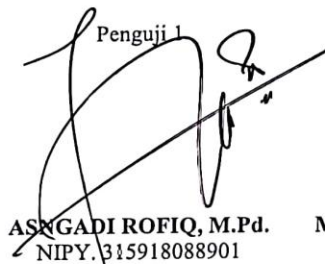
Tim Penguji:

Ketua



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji 1



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

Penguji 2



MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan



DR. SITI AINAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ucapan itu seperti obat, dosis kecilnya bisa menyembuhkan. Tapi

Jika berlebihan bisa membunuhmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN :

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan banggakan , Bapak M. Ali Masykur semoga panjenengan selalu dalam rahmat dan ridho Allah Swt (amin) dan seseorang yang sangat saya cintai, hormati dan taati beliau ibunda tercinta Siti Aisyah yang selalu mendo'akan setiap waktu tanpa henti, yang selalu mendukung dan menyemangatiku, tidak ada bosan-bosannya menasihati, yang selalu menghibur dan melepas kesedihanku, yang tak pernah mengeluh menghadapi kenakalanku. Semoga Allah senantiasa memberi beliau kesehatan dan keselamatan dlohir batin hattal akhirat.
2. Kepada yang terhormat seluruh dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung khususnya Ibu Nyai Hj. Handariatul Masruroh, Ibu Ny Hj. Mahmudah Hisyam yang selalu saya harapkan ridho dan barokah ilmunya.
3. Untuk sahabat bimbingan, teman seperjuangan dan senagkatan TBIN terima kasih atas semangat yang telah diberikan untuk saya dan saling mendukung, kebersamaannya dalam perjuangan yang tidak akan pernah terlupakan.
4. Untuk teman-teman yang berjuang bersama dalam satu ruang minimalis, saling berebut sinyal, khususnya Halim, Riza, dan Elmi. Terima kasih atas kebersamaannya dan menjadi tempat keluh kisah selama proses penyusunan skripsi yang bisa dibilang lumayan rumit. Tapi semua telah terlewati atas masukan dan dorongan kalian semua.

5. Tak terlupakan untuk semua warga asrama Al Mubarakah yang selama ini sudah menemani dan mendukung dari awal perjalanan hingga titik terakhir dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Jannah
NIM : 18112310049
Program : Sarjana Strata Satu (S1)
Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 22 April 2022

Yang Menyatakan,



Siti Nur Jannah
NIM. 18112310049

ABSTRAK

Jannah, Siti Nur. 2022. *Fenomena Bahasa Slang, Prokem, Dan Jargon Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Ali Manshur, M.Pd.

Kata kunci : Ragam Bahasa, Bentuk dan Makna

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena munculnya ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok yang membuat pemakai bahasa semakin kreatif dan inovatif. Terlebih santri yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Seringkali santri berkomunikasi dengan cara mengubah bahasa yang dapat dimengerti santri itu saja. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dinamakan dengan bahasa slang, prokem, dan jargon pesantren.

Fokus yang melatarbelakangi munculnya permasalahan dalam pemakaian ragam bahasa pesantren di kalangan santri Darussalam Putri Utara : 1) Bagaimana bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. 2) Bagaimana makna bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darusaalm Putri Utara. 2) Mendeskripsikan makna dalam penggunaan ragam bahasa pesantren dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Sumber data penelitian adalah santri yang bermukim di Pondok Pesantren kurang lebih 1,5 tahun atau lebih. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan bukti yang akurat yaitu dengan teknik pengamatan, dan teknik catatan lapangan. Analisis yang digunakan adalah model Creswell: 1) Menyiapkan data. 2) Membaca dan melihat data. 3) Membuat koding data. 4) Menggunakan koding untuk membuat deskripsi. 5) Menghubungkan antar tema. 6) Memberi makna tema. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Kesimpulan dari penelitian ini: 1) Bentuk ragam bahasa; (a) Bahasa slang pesantren adalah ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, artinya bahasa tersebut hanya digunakan di Pondok Pesantren yang berjumlah 28 kata. (b) Bahasa jargon pesantren adalah ragam bahasa yang digunakan di Pondok Pesantren akan tetapi tidak bersifat rahasia yang berjumlah 27 kata. (c) Bahasa prokem adalah ragam bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah keakraban antarsantri yang berjumlah 44 kata. 2) Makna ragam bahasa yang terdapat di dalam setiap kata bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren merupakan makna yang diberikan oleh pemakai sebagai bentuk lain dari makna kata dasar ragam bahasa tersebut.

ABSTRACT

Jannah, Siti Nur. 2022. *Phenomenon of Slang, Prokem, and Jargon in Student Communication at Darussalam Islamic Boarding School Putri Utara Blokagung Banyuwangi*. Essay. Indonesian Language Tadris Study Islamic Institute, Blokagung Banyuwangi. Supervisor Ali Manshur, M.Pd.

Keywords: Variety Languages, Forms and Meanings

This research is motivated by the phenomenon of the emergence of various languages used by groups which make language users more creative and innovative. Especially students who have different cultural backgrounds. Often students communicate by changing the language that the students can understand only. The languages used are called slang, prokem, and pesantren jargon.

The focus behind the emergence of problems in the use of various pesantren languages among Darussalam Putri Utara students: 1) What are the forms of slang, jargon, and prokem language variations in the communication of students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. 2) What are the meanings of slang, jargon, and prokem in the communication of the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. The aims of this study were to: 1) describe the various forms of slang, jargon, and prokem in the communication of the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. 2) Describe the meaning in the use of various pesantren languages in the communication of the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi.

This study uses a qualitative descriptive method that can help identify various factors and information in the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. Sources of research data are students who live in Islamic boarding schools for approximately 1.5 years. The techniques used to obtain accurate data and evidence are observation techniques, and field notes techniques. The analysis used is the Creswell model: 1) Prepare the data. 2) Read and view data. 3) Making data coding. 4) Using coding to create descriptions. 5) Connecting between themes. 6) Give meaning to the theme. The validity of the data used is a triangulation technique.

The conclusions of this study: 1) Variety of language; (a) Islamic boarding school slang is a variety of languages that are special and secret, meaning that the language is only used in Islamic Boarding Schools with a total of 28 words. (b) Pesantren jargon language is a variety of languages used in Islamic boarding schools, but they are not secret, totaling 27 words. (c) Prokem language is a variety of slang used in daily communication to increase the intimacy between students, totaling 44 words. 2) The meaning of the variety of languages contained in each word of slang, jargon, and program boarding schools is the meaning given by the user as another form of the meaning of the basic word of the language variety.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, karunia, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama penulis dan keluarga. Atas tuntunan dan ridlonya sehingga penulis mampu menyusun skripsi yang berjudul “Fenomena Bahasa Slang, Bahasa Jargon, Dan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi “ ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Terwujudnya skripsi ini karena penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh keikhlasan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam sekaligus pembimbing skripsi dari kelompok saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Kedua orang tuaku atas doa restu motivasi dan kasih sayang yang tiada batas.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Tadris Bahasa Indonesia dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlimpah kepada mereka atas budi baik yang telah diberikan. Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun akan selalu penulis harapkan dengan hati yang terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan penulis serta dapat memberikan manfaat kepada para pembaca pada umumnya.

Banyuwangi, 22 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Masalah Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Bahasa	9
2. Sociolinguistik	13
1) Masalah Sociolinguistik	11
2) Kegunaan Sociolinguistik	13
3. Pengertian Ragam Bahasa	14
1) Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia	15
2) Macam-macam Ragam Bahasa	16
4. Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar	17
1) Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa	18
2) Variasi Bahasa.....	18
B. Kajian Terdahulu.....	26
C. Alur Pikir Penelitian.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian	32
C. Kehadiran Penelitian	32
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data	34
G. Keabsahan Data	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Penelitian	36
B. Verifikasi Data Lapangan	39
BAB V PEMBAHASAN	44
A. Ragam Bahasa	45
B. Bentuk dan Makna Bahasa	45
BAB VI PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Implikasi Penelitian	90
1. Implikasi Teori	90
2. Implikasi Kebijakan	90
C. Keterbatasan Masalah	91
D. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Ragam Bahasa Slang, Jargon, Dan Prokem Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi	39
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aluran Kerangka Pikir Penelitian	30
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Penulisan Skripsi

Plagiat 30% Per Bab

Kartu Bimbingan

Biodata Penulis

Gambar Data Yang Telah Diambil

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Chaer (2014: 32) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Jadi bahasa itu sangat penting dan tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sebab bahasa itu sendiri sebagai sarana komunikasi yang paling utama antara satuan kelompok masyarakat. Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Suatu proses bahasa ini terdiri atas bagian fisik baik itu berupa mulut, telinga, dan bagian dalam seperti jiwa dan akal yang kemudian terhubung melalui otak sebagai pusatnya. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang membutuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengungkapkan setiap gagasan melalui lisan (Manshur, 2021: 2).

Komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan banyak hal yang ada di sekitar. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa dan bicara saja, namun bisa menggunakan berbagai media yang dapat menjadi penghubung dalam sebuah komunikasi. Kelompok masyarakat merupakan suatu rumpun sosial yang saling berdampingan, melengkapi dan saling bekerja sama. Begitu juga dengan interaksi yang terjalin, walaupun berbeda alat, budaya, sosial, lingkungan bahkan pula beda bahasa.

Sekalipun demikian, masyarakat adalah komponen bumi yang selalu berinteraksi dan

berhubungan. Masyarakat juga hidup berkelompok antara suku, ras, keturunan, status dan lainnya. Setiap masyarakat yang berkelompok akan ada identitas pengenal atau ciri khusus yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya, serta ada tanda khusus dalam mengenalinya, misalkan kebiasaan, aktivitas, bahasa, dan yang lainnya.

Keseharian masyarakat yang sering berinteraksi dapat menciptakan bahasa yang menjadi lambang dari kelompok sosialnya. Dalam hal ini seringkali penggunaan bahasa dalam masyarakat berbeda dan beragam sesuai dengan tempat, budaya, dan kultur yang berlaku. Tidak semua pemakai bahasa asing membuat bahasa sendiri sebagai identitas dari kelompoknya sehingga menambah ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka (Millah, 2020: 1).

Adanya ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial membuat pengguna bahasa semakin kreatif dan inovatif. Pengguna ragam bahasa pada umumnya menggunakan ragam santai yang menciptakan keakraban dalam berinteraksi suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dianggap mudah dan dapat dipahami dalam kelompok tersebut. Ragam bahasa yang sering digunakan adalah bahasa slang, prokem, dan jargon. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014:18) menjelaskan bahwa bahasa slang merupakan bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru dan ditemukan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia.

Bahasa jargon merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan seringkali tidak dipahami oleh

masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Akan tetapi tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang (Chaer dan Agustina, 2014: 68).

Bahasa prokem atau argot merupakan variasi bahasa yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Misalkan dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam bentuk arti *mangsa* (Chaer dan Agustina, 2014: 68). Bahasa gaul atau yang biasa dikenal dengan bahasa prokem, merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat. Pengguna jenis bahasa ini biasanya digunakan oleh remaja sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan teman seumurnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Masyarakat di sini tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis saja, tetapi lebih kompleks dari itu, misalnya umur. Begitu juga dengan remaja. Dengan keadaan psikologisnya yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai, mereka membentuk satu kebudayaannya sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai. Budaya yang biasa disebut dengan budaya populer (*pop culture*) tersebut kemudian memengaruhi segala aspek kehidupan mereka, termasuk juga gaya berbahasa yang mereka gunakan (Femi, 2014: 2).

Bahasa-bahasa ini mempunyai ciri sendiri dan kode bahasa yang bersifat pribadi atau digunakan oleh kelompok untuk menunjukkan keakraban mereka dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa-bahasa ini banyak digunakan dalam suatu kelompok kecil seperti keluarga, komunitas sekolah, atau pergaulan remaja dalam masyarakat. Selain itu bahasa-bahasa ini menunjang seseorang untuk mempermudah berkomunikasi dalam satu kelompok. Dalam masyarakat yang universal banyak berbagai tingkatan sosial, latar belakang dan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini menyebabkan bahasa berubah dan keluar dari konteks yang sebenarnya, karena bahasa memiliki fungsi sebagai penghubung antara pengguna bahasa yang satu dengan yang lainnya. Maka bahasa itu dibuat semudah mungkin agar pengguna bahasa lebih mudah untuk memahami dan mudah dipahami oleh pengguna bahasa itu sendiri. Banyak sekali kelompok atau golongan yang merubah bahasa, dan komunitas-komunitas yang memiliki bahasa simbol di antaranya adalah komunitas santri pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara merupakan salah satu bagian dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang santrinya berasal dari berbagai daerah Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal daerah masing-masing, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya dan daerah pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Santri

yang berasal dari luar daerah Blokagung merupakan santri pendatang yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Frekuensi komunikasi di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan santri sehari-hari tinggal di lingkungan atau asrama yang sama. Dengan memiliki latar budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi, karena sejak lama santri sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan pesantren. Nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai patokan yang mencerminkan diri sendiri (Abdi, 2016: 139).

Santri memiliki keseharian dengan menjalankan segala aktivitas dan rutinitas di pesantren tersebut tentunya dengan berkomunikasi antara santri satu dengan santri yang lainnya menggunakan bahasa yang beragam dan berbeda-beda. Hal ini disebabkan mereka berasal dari tempat yang berbeda dan tentu perlu adanya penyesuaian. Terkadang santri juga berkomunikasi dengan cara mengubah bahasa yang dapat dimengerti santri itu saja. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dinamakan dengan bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren. Bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren ini merupakan pemakaian bahasa yang biasa digunakan untuk mempersingkat atau memberi kode khusus pada suatu kosa kata baik bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lainnya.

Bahasa-bahasa seperti ini seringkali diucapkan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara karena batasan lingkungan mereka yang berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren, sehingga pemerolehan bahasa terkini jarang didapatkan bahkan didengar. Maka dari itu kreativitas santri putri dalam menggunakan bahasa-bahasa tersebut lebih banyak mempunyai kesempatan dari pada santri putra pada umumnya. Penggunaan bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren ini juga biasa diciptakan berdasarkan keadaan lingkungan, teman bergaul bahkan derajat pendidikan. Bahasa-bahasa ini juga memberikan kesan lebih akrab dan memiliki makna tertentu dalam komunikasi sehari-hari yang membuat santri itu terlihat lebih unik dan membutuhkan suatu kajian. Jadi, peneliti lebih tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi guna untuk memperdalam pemahaman tentang penggunaan ragam bahasa terutama dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi?
2. Bagaimana makna bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi?

C. Masalah Penelitian

Merujuk pada fokus masalah yang sudah di paparkan sebelumnya agar penelitian ini agar lebih terarah, maka penelitian “ Fenomena Bahasa Slang, Bahasa Jargon, Dan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi” memiliki pembatasan masalah yang timbul. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya fokus dalam penggunaan bentuk dan makna bahasa yang digunakan komunikasi sehari-hari oleh santri Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Dengan membatasi aspek-aspek yang sudah tertuang dalam pembatasan masalah ini, maka peneliti lebih mudah untuk memperjelas ragam bahasa yang digunakan di kelompok santri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan makna bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan teori tentang penggunaan

ragam bahasa seperti bahasa slang, jargon, dan prokem dalam komunikasi santri, khususnya di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung ini. Dalam penelitian ini juga ditujukan untuk memberi pengetahuan tentang ragam bahasa yang dapat digunakan oleh masyarakat umum agar bisa membedakan jenis penggunaan ragam bahasa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang relevan dan bahan pustaka untuk menunjang prosedur penelitian yang ruang lingkupnya masih terkait dengan ragam bahasa.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan ajar dan dapat menambah wawasan tentang kebahasaan khususnya dapat memahami ragam bahasa yaitu, slang, jargon, dan prokem.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengenalan dan pemahaman santri pada ragam bahasa yang sudah menjadi komunikasi santri setiap hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas. Mempelajari bahasa merupakan hal penting yang dilakukan oleh manusia karena secara langsung dapat melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa dapat dipastikan masyarakat memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 2).

2. Sociolinguistik

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014: 6) Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami sociolinguistik terlebih dahulu membicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam bermasyarakat dengan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan

mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, akan

diketahui bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan juga menempatkan diri mereka dalam masyarakat masing-masing.

Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan secara mudah bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Maksudnya dalam ilmu sosiolinguistik objek penelitiannya memiliki hubungan yang sangat erat antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat tutur.

Selain istilah sosiolinguistik ada juga istilah sosiologi bahasa. Banyak orang yang menganggap kedua istilah itu sama, akan tetapi juga banyak yang menganggapnya berbeda. Ada juga yang mengatakan digunakannya istilah *sosiolinguistik* karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik. Sedangkan istilah *sosiologi bahasa* digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi menurut Chaer dan Agustina (2014: 4). J. A. Fishman merupakan pakar sosiolinguistik yang ikut andil dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan

bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Selain itu sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya sebuah asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wijana dan Rohmadi, 2013: 7).

Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Misalkan perkembangan bilingualisme, perkembangan pembakuan bahasa, dan perencanaan bahasa di negara-negara berkembang.

a. Masalah-masalah Sosiolinguistik

Masalah dalam sosiolinguistik maksudnya adalah hal-hal yang merupakan topik yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik. Dalam konferensi sosiolinguistik pertama di *Universitas of California* dirumuskan tujuh dimensi yang

dibicarakan dalam sociolinguistik (Chaer dan Agustina, 2014:5).

Ketujuh dimensi yang dibicarakan antara lain:

- 1) Identitas sosial dari seorang penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa keluarga, teman akrab, tetangga, guru, murid, dan sebagainya. Identitas seorang penutur dapat memengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- 2) Identitas sosial dari pendengar tertentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka, identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga, teman akrab, tetangga, murid, guru, dan sebagainya. Identitas pendengar juga dapat memengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga, di dalam masjid, di perpustakaan, dan juga tempat-tempat yang lain. Tempat peristiwa tutur terjadi juga dapat memengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras agar tidak mengganggu yang lain.
- 4) Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan penutur yang memiliki hubungan dengan kedudukan penutur sebagai anggota kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial dalam masyarakat. Maka berdasarkan kelas sosialnya penutur mempunyai nilai tersendiri yang tentunya sama, jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk ujaran yang berlangsung.
- 6) Tingkatan variasi atau linguistik. Maksudnya, sehubungan dengan banyaknya anggota masyarakat tutur adanya berbagai fungsi dan politik bahasa serta adanya tingkatan kesempurnaan kode. Maka, alat komunikasi manusia yang disebut dengan bahasa itu menjadi bervariasi. Setiap variasi baik itu dialek, varietas, atau ragam mempunyai sosialnya masing-masing.
- 7) Penerapan praktis dari penilaian sosiolinguistik merupakan topik yang membicarakan tentang kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, mengatasi masalah konflik sosial akibat konflik bahasa.

b. Kegunaan Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan kajian sosiolinguistik. Manfaat sosiolinguistik bagi kehidupan sangat banyak, sebab bahasa merupakan alat komunikasi verbal manusia yang tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana

menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 2014: 7).

Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik juga akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan lawan bicara yang berbeda. Jika kita berperan sebagai anak dalam sebuah keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, ataupun adik. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara apabila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, atau juga di tempat-tempat yang lainnya.

3. Pengertian Ragam Bahasa

Rahmah (2018: 12) menjelaskan bahwa ragam bahasa dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika seseorang mengatakan bahwa modelnya beragam, dan di dalamnya terkandung maksud bahwa modelnya bervariasi. Adanya ragam atau variasi melibatkan bahwa terdapat satu model yang menjadi sebuah acuannya. Dengan demikian bagaimanapun model variasinya pasti terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh sebuah faktor kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan keadaan. Tidak tepat kiranya

apabila komunikasi di pasar menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan ketika di dalam rapat dinas. Dengan demikian, terdapat berbagai ragam bahasa sebagai alat komunikasi. Terdapat aneka ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan keadaannya.

a. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Sebagai lambang kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan terhadap nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Sebagai lambang identitas sosial, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Selain harus menjunjung tinggi bahasa Indonesia kita harus melestarikan dan menginventarisasi bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional.

Fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai lambang kebanggaan bangsa dan sebagai lambang identitas nasional yang memiliki hubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan bangsa. Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu tidak akan menghambat adanya suatu hubungan antardaerah dan antarbudaya. Dengan demikian bahasa Indonesia merupakan aset terpenting yang memiliki peran sangat penting dan strategis dalam memfasilitasi kemajuan bangsa Indonesia.

b. Macam-macam Ragam Bahasa

Mengingat fungsi dan situasinya yang dalam setiap komunikasi antarmanusia, ada bermacam-macam ragam bahasa antara lain:

- 1) Dari segi pembicara ragam bahasa dapat dijelaskan berdasarkan daerah, pendidikan, dan sikap.
 - a) Ragam daerah dikenal dengan sebutan logat atau dialek. Misalkan dialek Jawa, dialek Pekalongan, dialek Surabaya, dialek Sunda, dan dialek-dialek lain.
 - b) Ragam bahasa ditinjau dari pendidikan penutur dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam non cendekiawan. Perbedaan ini sesuai dengan tingkat pendidikan formal atau non formal penutur.
 - c) Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap, penutur akan melihat lawan bicara. Ragam bahasa ini dipengaruhi oleh pokok pembicaraan, tujuan pembicaraan, sikap, dan sebagainya.
- 2) Dari segi pemakaiannya ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan pokok persoalan, sarana, dan gangguan campuran.
 - a) Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang akan dipilih dan dikuasai, juga bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan lain-lain.

- b) Ragam bahasa ditinjau dari segi sarana dapat dibedakan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan dan tulis. Unsur aksen, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, sera irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam bahasa tulisan.
- c) Ragam bahasa dilihat dari segi pemakaiannya sering terjadi gangguan percampuran unsur daerah atau bahasa asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang memengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Ditinjau dari berbagai segi, terlihat bahwa ada berbagai ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan keadaannya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Maksud dari pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaannya sesuai dengan fungsi dan situasi. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia mempunyai banyak ragam bahasa. Apabila ragam bahasa resmi digunakan dalam suasana tidak resmi mungkin bahasa yang digunakan tetap baik, tetapi ragamnya tidak tepat.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu

mengikuti kaidah bahasa yang benar. Untuk berbahasa yang baik dan benar harus diperhatikan situasi dan ragam bahasa yang digunakan. Jadi, berbahasa Indonesia yang baik dan benar berarti menyampaikan pikiran dengan informasi yang lengkap secara teratur. Ragam bahasa yang digunakan dapat berupa ragam bahasa formal atau nonformal, bergantung pada konteksnya. (Rahmah, 2018: 13).

a. Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam kajian sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2014: 61) mendefinisikan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri ragam bahasa dan menetapkan hubungan ragam bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Selain itu juga dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa

b. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat yang tidak homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut dengan *parole* yakni menjadi tidak seragam. Bahasa itu akan menjadi beragama dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak

homogen, akan tetapi juga karena kegiatan komunikasi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak serta terjadi dalam wilayah yang luas.

Ragam bahasa ini memiliki dua pandangan. Pertama, ragam bahasa dapat dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat berkomunikasi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

1) Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, maksudnya variasi yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Maksudnya, agar menunjukkan bahwa setiap orang memiliki individual yang berbeda-beda.

Variasi bahasa yang kedua berdasarkan penuturnya disebut dengan *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini berdasarkan wilayah atau tempat tinggal penutur, maka dialek ini biasa disebut dengan *dialek*

areal, dialek regional, atau dialek geografi. Para penutur berada di dalam satu dialek meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, tetapi mereka juga memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka masih dalam satu dialek.

Variasi yang ketiga berdasarkan penutur disebut dengan *kronolek* atau *dialek temporal*, maksudnya variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalkan, bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan dengan variasi bahasa Indonesia yang digunakan masa kini tentunya sangat berbeda. Karena dari masa ke masa bahasa akan mengalami perubahan menurut berubahnya zaman.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, dan sebagainya. Sehubungan dengan variasi atau ragam bahasa yang berhubungan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya, biasanya dikemukakan sebagai variasi bahasa yang disebut *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial*,

jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan bahasa *prokem*.

Akrolek merupakan variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi dari pada variasi sosial yang lainnya. Contoh dari *akrolek* ini adalah *bahasa bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.

Basilek merupakan variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah dari variasi sosial yang lain. Seperti bahasa Inggris yang digunakan oleh *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga dengan bahasa Jawa “*krama ndesa*”.

Vulgar merupakan variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.

Slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan bahasa *prokem* dapat dikategorikan sebagai bahasa *slang*.

Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi

bahasa *kolokial* merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam *kolokial* ini adalah alur pemakaiannya. Dalam perkembangan yang selanjutnya ungkapan *kolokial* ini lebih sering digunakan dalam bahasa tulis.

Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial atau pekerja tertentu. Bahasa yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat masyarakat di luar kelompoknya. Namun, bahasa tersebut tidak bersifat rahasia.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.

Ken (Inggris = *cant*) merupakan variasi sosial tertentu yang memiliki nada “memelas”, jadi, ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para pengemis.

2) Variasi dari Segi Pemakaian

Chaer dan Agutina (2014: 68) mengemukakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi ini berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena jurnalistik harus dapat dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang bersifat ringkas dan tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan kedisiplinan dan intruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan juga ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari kata yang membingungkan serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna dan terbebas dari kemungkinan tafsiran yang berbeda. Oleh karena itu juga, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa

itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan. Sedangkan register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

3) Variasi dari Segi Keformalan

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh dirubah.

Ragam resmi atau *formal* variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan lain sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi ini sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi atau tidak digunakan dalam situasi yang tidak resmi.

Ragam usaha atau *konsultatif* adalah variasi bahasa yang umum digunakan dalam sebuah pembicaraan. Ragam bahasa ini dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling operasional, selain itu ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan informal atau disebut ragam santai. Jadi, ragam

usaha ini bisa dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling umum.

Ragam santai atau *kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan penutur dalam situasi yang tidak resmi. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alfergo, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya banyak sekali dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi yang dan sintaksisnya yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau *intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan sudah akrab, seperti anggota keluarga atau teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

4) Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan atau ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan tulis memiliki struktur yang berbeda. Dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan kita dapat menggunakan unsur-unsur non segmental atau unsur non

linguistik yang berupa nada suara, gerak anggota tubuh, dan gejala-gejala fisik lainnya.

Sedangkan dalam berbahasa tulis kita tidak bisa menggunakan hal-hal tersebut. Sebagai gantinya harus disampaikan secara verbal. Sehingga orang dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan mudah dan mempunyai gambaran yang jelas.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sumber dari hasil penelitian yang digunakan peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Hal ini memiliki tujuan untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang pertama pada skripsi "*Ragam Bahasa Slang Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Annuqoyah Latee II*". Penelitian ini dilakukan oleh Izzatul Millah Habibullah Isma'iel (2020) mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan mengambil sumber data yang dilakukan secara langsung, dalam artian peneliti terlibat langsung dengan objek yang menjadi acuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak bebas libat cakap, hasil rekaman, catatan, dan transkrip

percakapan santri dengan menggunakan analisis morfologi dan semantik. Penelitian ini di dalamnya membahas tentang bentuk dan makna penggunaan bahasa slang yang digunakan dalam komunikasi di Pondok Pesantren Annuqoyyah Latee II. Peneliti di sini menemukan 8 macam bahasa slang pesantren yang semua orang tidak mengerti arti dan makna bahasa slang tersebut. Bahasa slang pesantren ini hanya digunakan oleh kalangan santri atau alumni pesantren saja. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini bahwa bahasa slang pesantren hanya digunakan untuk berkomunikasi di dalam pondok pesantren saja bahkan bahasa slang pesantren ini sangat minim dan jarang sekali ditemukan di kalangan umum.

2. Yenni Febiola Febrianti dan Rosmilan Pulungan (2021) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Al-Washliyah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat*". Penelitian ini dilakukan karena adanya penggunaan bahasa gaul pada penduduk Indonesia, khususnya masyarakat Kelurahan Medan Tenggara. Peneliti memaparkan hasil dari penelitiannya yang berupa analisis dari penggunaan bahasa gaul dan makna bahasa gaul dalam komunikasi keseharian masyarakat Medan Tenggara. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan perekaman langsung di

lapangan. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat Medan Tenggara adalah hal yang biasa digunakan pada komunikasi sehari-hari baik dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam penggunaan bahasa gaul ini, masyarakat Kelurahan Medan Tenggara memiliki pengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia juga mengakibatkan masyarakat kurang mengenal bahasa baku, dan masyarakat kurang memahami pemakaian ejaan yang tepat. Kesimpulannya adalah bahwa sebagian pengguna bahasa di Kelurahan Medan Tenggara banyak yang menggunakan atau mencampurkan bahasa gaul itu ketika berinteraksi adalah bentuk penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia. Tentunya hal ini dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia karena kurangnya kesadaran bangsa Indonesia.

3. Nanda Rizki Ardhana dan Diana Mayasari (2021) pendidikan bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan transkrip. Penelitian ini menjelaskan tentang bahasa jargon pesantren yang terbentuk dari kata serapan yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Jawa serta bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bahwa kosa kata yang mereka gunakan banyak dipengaruhi oleh ketiga bahasa tersebut. Bahasa jargon memiliki

fungsi sebagai identitas sosial dan untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan sebuah kosakata agar tidak terjadi kesulitan dalam menyampaikan kosakata. Bahasa jargon pesantren ini sebenarnya tidak bersifat rahasia akan tetapi hanya digunakan kalangan santri itu saja. Sehingga masyarakat luar pesantren tidak mengerti makna bahasa jargon yang digunakan dalam interaksi santri asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum.

C. Alur Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tentang bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting yang dikemukakan oleh Uma Sekaran (Sugiyono, 2016: 60).

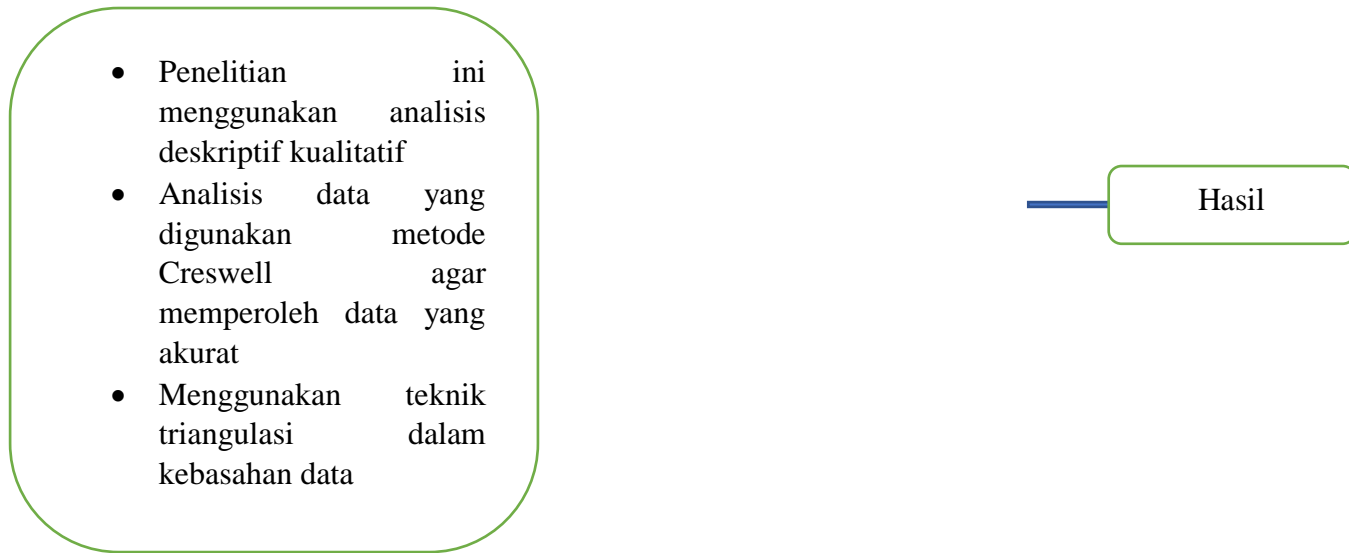
Sudah sebagai tuntutan menjadi insan global tidak dapat terelakkan lagi dewasa ini. Selain sudah diinstruksikan oleh UNESCO, hal ini juga menjadi tanggung jawab institusi pendidikan mana pun. Sehingga merupakan tugas dan tanggung jawab para pendidik untuk menyiapkan peserta didiknya untuk mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dunia, di mana pun mereka berada. Untuk berbahasa yang baik dan benar harus diperhatikan situasi dan ragam bahasa yang digunakan (Widiastuti, 2016: 3).

Pada kerangka pikir ini peneliti meneliti bentuk ragam bahasa dan makna bahasa slang, jargon, dan prokem yang digunakan

komunikasi sehari-hari oleh santri putri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konsep milik John Dewey. Peneliti menggunakan diagram gambar teori konsep di bawah ini karena memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa dan lingkungan untuk menciptakan sebuah komunikasi yang baik.

Bagan Kerangka Berpikir





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan sebuah data atau mengukur nilai variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2018: 9).

Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah agar penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam sehingga bisa dihasilkan data uraian deskriptif tentang fenomena ragam bahasa slang, bahasa jargon, dan prokem pesantren.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sedangkan objek penelitian merupakan variabel yang akan diteliti oleh peneliti di tempat penelitian. Penelitian ini diambil dari fenomena penggunaan ragam bahasa slang, jargon, dan prokem yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi. Karena dalam penggunaan ragam bahasa pesantren ini banyak sekali bentuk dan makna yang butuh untuk dikaji agar lebih memahami bentuk sekaligus makna ragam bahasa pesantren yang terlihat unik.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018: 101). Jadi kehadiran peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan. Tanpa adanya kehadiran peneliti maka penelitian tidak akan berlangsung, karena peneliti merupakan instrumen penting yang ada dalam penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini harus benar-benar santri yang bermukim di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam tersebut agar

data yang didapat murni. Sumber data juga bukan santri baru yang tinggal di pondok tersebut karena mereka merupakan santri yang bermukim kurang lebih selama 1,5 sampai 5 tahun lebih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2018: 157) menjelaskan bahwa penelitian dibutuhkan data sebagai bukti yang akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian dibutuhkan sebuah teknik dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan

Penggunaan pengamatan yang digunakan peneliti agar bisa mengoptimalkan kemampuannya dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya. Teknik pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan ragam basa yang digunakan oleh santri dalam komunikasi sehari-sehari. Sehingga dengan melakukan pengamatan peneliti lebih mudah untuk melakukan penelitian.

2. Teknik Catatan Lapangan

Teknik dalam peneliti ini hanya membuat catatan yang berisi tentang pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan. Catatan akan dirubah ke dalam catatan yang lengkap setelah melakukan penelitian. Catatan lapangan digunakan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan.

F. Analisis Data

Penelitian analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Creswell (Sugiyono, 2018: 160) mengemukakan bahwa aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Analisis data Creswell itu ada 6, antara lain:

1. Mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis.
2. Baca dan lihat seluruh data.
3. Membuat koding seluruh data.
4. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi.
5. Menghubungkan antar tema.
6. Memberi interpretasi dan makna tentang tema.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positifisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2018: 321). Dalam pengujian keabsahan data metode kualitatif ini meliputi uji *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (realibilitas atau ketergantungan), *confirmability* (kepastian).

Dalam penelitian ini keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis pasti akan menentukan ketepatan pada

hasil penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi agar lebih mudah memberikan data yang akurat dan memberikan hasil yang tepat sesuai dengan konteks.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2018: 330).

Teknik tersebut terdiri dari triangulasi data, teori dan metode.

1. Triangulasi Sumber Data

Mengenali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Dalam hal ini, selain wawancara dan observasi peneliti menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, catatan resmi, catatan pribadi dan gambar atau foto.

2. Triangulasi Teori

Rumusan informasi yang nantinya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari ketidaksesuaian peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

3. Triangulasi Metode

Membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda guna memperoleh kebenaran informasi yang benar dan gambaran yang utuh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan penutur dalam masyarakat yang tidak homogen. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, akan tetapi karena kegiatan komunikasi yang dilakukan penutur juga sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak serta terjadi dalam wilayah yang luas Chaer dan Agustina (2014: 61). Seperti halnya yang terjadi dalam komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dengan memiliki latar budaya yang berbeda-beda sehingga dengan mudah santri mengubah bahasa yang digunakan ketika melakukan komunikasi antara santri satu dengan santri yang lainnya dan dapat dimengerti santri itu saja. Bahasa yang digunakan tersebut dinamakan dengan bahasa slang, jargon dan prokem pesantren.

Bahasa slang merupakan bahasa yang bersifat rahasia, maksudnya bahasa ini digunakan dalam komunikasi kelompok tertentu yang jarang dimengerti oleh kelompok lainnya. Penggunaan bahasa ini juga dimaksudkan agar orang lain tidak mengerti bahasa mereka ketika komunikasi berlangsung (Chaer dan Agustin, 2014: 67). Seperti bahasa slang pesantren, banyak masyarakat luar pesantren yang tidak mengerti

dengan bahasa-bahasa yang digunakan santri ketika mereka melakukan komunikasi sehari-hari. Karena bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa yang sudah disepakati santri itu sendiri dan sudah menjadi budaya yang melekat.

Bahasa jargon merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat di luar kelompoknya. Akan tetapi bahasa jargon tidak memiliki sifat rahasia (Chaer dan Agustina, 2014: 68). Bahasa jargon pesantren berbeda dengan bahasa slang pesantren yang masyarakatnya sudah mengerti bahasa-bahasa tersebut, akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengerti maksud dari bahasa tersebut.

Bahasa prokem merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh kalangan remaja dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah keakraban tanpa memikirkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu bahasa prokem juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengerti makna dari bahasa prokem itu sendiri.

Mengingat canggihnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan anak remaja sekarang dapat menjadikan salah satu penyebab kesenjangan bahasa yang digunakan oleh golongan muda dan golongan tua. Pada praktiknya, tidak sedikit dari golongan tua yang merasa kesulitan untuk memahami cara berbahasa yang digunakan golongan muda dalam komunikasinya (Wagiati, 2018: 5). Bahasa prokem ini tidak hanya berlaku di kalangan remaja luar pesantren akan tetapi

remaja yang ada di dalam Pondok Pesantren juga banyak yang menggunakan bahasa prokem tersebut.

Penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang cukup rumit, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal sebuah teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruksi objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2018: 9).

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini agar dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi tentang penggunaan ragam bahasa slang, bahasa jargon dan bahasa prokem pesantren. Dengan penelitian deskriptif kualitatif penulis diharuskan dapat mencari data dengan menggali informasi berdasarkan apa yang diucapkan, dilihat, dan dilakukan oleh sumber data. Dalam penelitian ini peneliti tidak menuliskan apa yang dipikirkan oleh peneliti itu sendiri, akan tetapi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yang ditunjukkan oleh sumber data (Fahrul, 2019: 5). Data yang dipaparkan peneliti dari hasil penelitiannya dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi yang bermukim kurang lebih selama 1,5 sampai 5 tahun lebih berjumlah 100 kata. Jumlah kata yang sudah dipaparkan dalam penelitian mencakup semua tema yang diteliti; bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem pesantren.

B. Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data merupakan langkah selanjutnya yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Verifikasi data memiliki arti pemeriksaan kebenaran data atau juga bisa diartikan sebagai pengecekan kembali data yang sudah terkumpul, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui kebenaran data yang lebih akurat. Dari data yang sudah terkumpul peneliti dapat memastikan bahwa data tersebut berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti. Berdasarkan tabel di bawah ini peneliti dapat mengelompokkan data berdasarkan tema yang diteliti sejumlah 100 kata.

Ragam bahasa slang, jargon, dan prokem Pondok Pesantren

Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Tabel 01 Bentuk Ragam Bahasa Slang, Jargon, Dan Prokem Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

No	Ragam Bahasa	Bentuk
1.	Ngerik	Bahasa Slang
2.	Ngebari	Bahasa Slang
3.	Mbesang	Bahasa Slang
4.	Ngepot	Bahasa Slang
5.	Sholli-sholli	Bahasa Slang
6.	Loker	Bahasa Slang
7.	Gosob	Bahasa Slang
8.	Sogud	Bahasa Slang

9.	Wayaha-wayaha	Bahasa Slang
10.	Dukani	Bahasa Slang
11.	Ahsan	Bahasa Slang
12.	Bisyaroh	Bahasa Slang
13.	Ita-itu	Bahasa Slang
14.	Mayoran	Bahasa Slang
15.	Lalaran	Bahasa Slang
16.	Ngesahi	Bahasa Slang
17.	Dampar	Bahasa Slang
18.	Ngerowot	Bahasa Slang
19.	Patak	Bahasa Slang
20.	Embel	Bahasa Slang
21.	Malak	Bahasa Slang
22.	Hastok	Bahasa Slang
23.	Bancik	Bahasa Slang
24.	Gusuran	Bahasa Slang
25.	Godob	Bahasa Slang
26.	Dol	Bahasa Slang
27.	Ngendeng	Bahasa Slang
28.	Oprak-oprak	Bahasa Slang
29.	Setoran	Bahasa Jargon
30.	Sorogan	Bahasa Jargon
31.	Ro'an	Bahasa Jargon

32.	Ta'zir	Bahasa Jargon
33.	Sambang	Bahasa Jargon
34.	Tadarus	Bahasa Jargon
35.	Diniyah	Bahasa Jargon
36.	Sowan	Bahasa Jargon
37.	Ijazah	Bahasa Jargon
38.	Ndalem	Bahasa Jargon
39.	Tirakat	Bahasa Jargon
40.	Amalan	Bahasa Jargon
41.	Syahadah	Bahasa Jargon
42.	Khataman	Bahasa Jargon
43.	Alumni	Bahasa Jargon
44.	Dawuh	Bahasa Jargon
45.	Boyong	Bahasa Jargon
46.	Mbobol	Bahasa Jargon
47.	Angkring	Bahasa Jargon
48.	Krik-krik	Bahasa Jargon
49.	Ndopak	Bahasa Jargon
50.	Nembel	Bahasa Jargon
51.	Bocan	Bahasa Jargon
52.	Tahfidz	Bahasa Jargon
53.	Lurah Pondok	Bahasa Jargon
54.	Nadzoman	Bahasa Jargon

55.	Ngaji, ngabdi, rabi	Bahasa Jargon
56.	Halu	Bahasa Prokem
57.	Mager	Bahasa Prokem
58.	Santuy	Bahasa Prokem
59.	Mletre	Bahasa Prokem
60.	Damage	Bahasa Prokem
61.	Jamet	Bahasa Prokem
62.	OTW	Bahasa Prokem
63.	Pansos	Bahasa Prokem
64.	Julid	Bahasa Prokem
65.	Kepo	Bahasa Prokem
66.	Mupeng	Bahasa Prokem
67.	OMG	Bahasa Prokem
68.	Astajim	Bahasa Prokem
69.	Katrok	Bahasa Prokem
70.	Kamseupay	Bahasa Prokem
71.	Modus	Bahasa Prokem
72.	Woles	Bahasa Prokem
73.	Gamon	Bahasa Prokem
74.	Rempong	Bahasa Prokem
75.	Garing	Bahasa Prokem
76.	Sensi	Bahasa Prokem
77.	Bestie	Bahasa Prokem

78.	PHP	Bahasa Prokem
79.	GWS	Bahasa Prokem
80.	Outfit	Bahasa Prokem
81.	PD	Bahasa Prokem
82.	Alay	Bahasa Prokem
83.	Lebay	Bahasa Prokem
84.	Gercep	Bahasa Prokem
85.	Gabut	Bahasa Prokem
86.	Terciduk	Bahasa Prokem
87.	Sotoy	Bahasa Prokem
88.	Bulsit	Bahasa Prokem
89.	Gelay	Bahasa Prokem
90.	Bucin	Bahasa Prokem
91.	Baper	Bahasa Prokem
92.	Hoax	Bahasa Prokem
93.	Ghosting	Bahasa Prokem
94.	Prank	Bahasa Prokem
95.	Ambyar	Bahasa Prokem
96.	Mantul	Bahasa Prokem
97.	Bad Mood	Bahasa Prokem
98.	PEWE	Bahasa Prokem
99.	Bocil	Bahasa Prokem
100.	GJ	Bahasa Prokem

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memuat dari hasil penelitian yang terdiri dari beberapa poin penting antara lain analisis data dan pembahasan. Analisis data berisi tentang bentuk dan makna bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem pesantren yang digunakan dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Sedangkan pembahasan dalam bab ini akan dipaparkan peneliti lebih lanjut mengenai hasil analisis data yang sudah dilakukan peneliti dalam penggunaan bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem pesantren. Data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan catatan lapangan sehingga data yang didapat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Data yang sudah terkumpul berjumlah 100 kata yang merupakan bentuk ragam bahasa akan dideskripsikan dengan jelas menurut masing-masing tema yang dianalisis.

A. Ragam Bahasa

1. Bahasa Slang Pesantren

Bahasa slang pesantren adalah ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia yang artinya bahasa tersebut hanya digunakan di dalam Pondok Pesantren saja selebihnya masyarakat luar pesantren tidak mengetahui makna dan maksud bahasa tersebut.

a. Sholli-sholli

Sholli-sholli merupakan kata yang dinisbatkan dari bacaan salawat menjelang salat malam. Sholli-sholli ini digunakan pengurus

pesantren untuk membangunkan dan mengajak seluruh santri agar melakukan salat malam. Setelah mendengarkan sholli-sholli semua

santri segera bersiap-siap dan melaksanakan salat malam bersama-sama. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

b. *Mbesang*

Mbesang merupakan kata yang memiliki makna mencarikan tempat. Kata ini digunakan ketika santri mencarikan tempat temannya agar bisa menempati pada tempat yang sama. Salah satu alasan agar mereka menjadi satu tempat adalah mendapat teman bicara dan tidak merasa sendiri. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi. Hal ini disebabkan karena kosakata yang dibentuk oleh santri Pondok Pesantren.

c. *Ngerik*

Ngerik merupakan kata yang memiliki makna melihat antara santri laki-laki dan santri putri dengan dibatasi jarak yang cukup jauh. Biasanya ngerik ini dilakukan santri putra atau santri putri yang saling mengenal satu sama lain atau hanya dibuat hiburan saja. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga

menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

d. *Ngebari*

Ngebari memiliki makna antrian. Kata ngebari dilakukan setiap santri yang diharuskan untuk mengantri ketika berada di situasi yang sangat ramai. Mengingat begitu banyak jumlah santri putri itu dapat menyebabkan semua kegiatan mengantri dan dianjurkan untuk ngebari. Ngebari adalah salah satu akses untuk menguji kesabaran santri dalam keadaan apapun. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi. Hal ini disebabkan karena kosakata yang dibentuk oleh santri Pondok Pesantren.

e. *Ngepot*

Ngepot memiliki makna mengantuk yang sangat berat sampai-sampai santri yang mengantuk tersebut terjungkal ke arah depan, samping kanan dan kiri bahkan sampai terjatuh ke arah belakang. Bisa dikatakan ngepot karena dibaratkan dengan sepedah yang berbelok di tikungan tajam. Sehingga hanya badan dan kepalanya saja yang bergerak selain itu tidak ada yang bergerak. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami

sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

f. *Loker*

Loker memiliki makna kotak almari. Yaitu tempat yang berbentuk persegi yang digunakan untuk menyimpan buku dan barang-barang yang lain. Meskipun kotak almari santri yang bisa dikatakan memiliki ukuran sangat minim pada umumnya, tetapi tetap bisa digunakan untuk menyimpan barang banyak. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

g. *Gosob*

Gosob yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya menggunakan barang orang lain tanpa seizin orang yang memiliki barang tersebut, akan tetapi barang yang dipakai akan dikembalikan kepada pemiliknya setelah selesai memakainya. Ini adalah kebiasaan buruk seorang santri yang seharusnya sudah punah, akan tetapi sampai saat ini masih tetap lestari. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang

efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

h. *So'gud*

So'gud yaitu kata yang berasal dari bahasa Inggris "*so good*" yang sebenarnya memiliki arti sangat baik. Akan tetapi kata *so good* ini dibunyikan menjadi kata *so'gud* sehingga maknanya berubah menjadi sok baik bukan lagi sangat baik. Jadi santri yang sok baik atau suka mencari perhatian dan ingin dipuji akan dijuluki dengan sebutan *so'gud* oleh santri yang lainnya. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

i. *Wayahe-wayaha*

Wayaha-wayaha memiliki arti peringatan waktunya melakukan kegiatan. Ketika ada pengurus yang mengingatkan kepada santri bahwasannya waktu kegiatan akan segera dimulai. Setelah itu santri agar bersiap-siap berangkat dan menuju ke tempat kegiatan. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

j. *Dukani*

Dukani berasal dari bahasa Jawa memiliki makna nasihat yang artinya ketika pengasuh menasihati santri yang sudah melakukan kesalahan dan untuk diberi peringatan. Salah satu tujuan dukani adalah memberi peringatan kepada santri agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang sudah dibuat. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

k. *AHSAN (Akhirussanah)*.

AHSAN berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti penutupan di akhir tahun. AHSAN dilakukan ketika semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sudah selesai dan ditutup dengan kegiatan AHSAN yang berisi kegiatan lomba-lomba dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

l. *Bisyaroh*

Bisyaroh berasal dari bahasa Arab yang artinya gaji. Kata ini digunakan di Pondok Pesantren dalam waktu satu bulan sekali yang diberikan untuk semua guru yang ada di dalam Pondok Pesantren

sebagai tanda terima kasih. Kata bisyaroh digunakan untuk menyamakan kata gaji karena maksud dan tujuannya adalah hanya memberi pesangon. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

m. *Ita-itu*

Ita-itu memiliki arti orang yang sedang bingung dan clingak-clinguk ke sana ke sini. Ketika ada santri yang sedang diam sendiri dan tidak memiliki teman bicara, melihat ke sana ke sini seperti orang yang bingung, maka santri itu di panggil dengan sebutan orang yang ita-itu. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

n. *Mayoran*

Mayoran memiliki arti makan bersama ketika santri mendapat rizki yang lebih. Kata ini digunakan ketika ada makan besar dan tentunya gratis untuk santri yang lain. Mayoran sudah kerap menjadi budaya santri ketika ada momen tertentu sebagai bentuk rasa syukur. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan

berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

o. *Lalaran*

Lalaran memiliki arti mengingat kembali pelajaran yang sudah dihafal. Kata ini digunakan untuk santri agar tetap mengingat kembali pelajaran yang sudah dihafalkan dengan baik. Lalaran biasa dilakukan sebelum memulai pelajaran atau bahkan sesudah pelajaran. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

p. *Ngesahi*

Ngesahi memiliki arti memberi makna jawa. Kata ini digunakan ketika santri sedang melakukan kegiatan yang bisa dibilang sakral di Pondok Pesantren yaitu memberikan makna jawa pada kitab kuning agar santri bisa membaca kitab. Ngesahi dilakukan seiringan dengan kiai membacakan makna jawa pada kitab. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

q. *Dampar*

Dampar memiliki arti meja. Kata benda ini digunakan ketika belajar mengajar kegiatan ma'hadiyah berlangsung agar guru atau siswa tidak kebingungan ketika menaruh buku. Manfaat menggunakan dampar salah satunya adalah memudahkan santri ketika menulis selama pelajaran berlangsung. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

r. *Ngerowot*

Ngerowot memiliki makna makan nasi jagung. Kata ini digunakan ketika santri melakukan puasa yang makan nasi jagung dan tidak memakan makan yang berbahan dari beras dan ketan. Waktu pelaksanaan puasa ngerowot yang paling umum digunakan santri adalah 41 hari. Sebelum melakukan puasa ngerowot santri harus melaksanakan ijazah terlebih dahulu kepada pengasuh. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

s. *Patak*

Patak memiliki arti menegur. Kata ini digunakan ketika menegur santri satu dengan santri yang lainnya saat melakukan kesalahan atau keanehan. Tujuan patak salah satunya adalah agar santri yang melakukan kesalahan atau keanehan itu merasa kapok dan bisa-bisa dia merasa malu sendiri. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

t. *Embel*

Embel memiliki arti santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren. Kata ini ditujukan kepada semua santri yang mengabdikan dirinya kepada pengasuh pondok dan memiliki tempat yang berbeda dengan santri lainnya. Kata embel lebih dominan digunakan untuk santri putra. Santri yang sudah masuk di embel biasanya mereka sudah terlepas dari pengurus pesantren. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

u. *Malak*

Malak memiliki arti meminta. Kata ini digunakan ketika santri meminta makanan atau apapun kepada santri yang lainnya dengan cara baik-baik agar tidak terlihat seperti begal jalanan. Biasanya yang

paling banyak adalah memalak makanan setelah adanya pengiriman, lebih-lebih yang memalak adalah santri yang memiliki rumah jauh dan tidak pernah mendapat kiriman dari rumah. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

v. *Hastok*

Hastok memiliki makna gantungan baju. Kata benda ini digunakan santri untuk menggantungkan bajunya agar tidak berserakan ke mana-mana dan berfungsi untuk menjemur pakaian yang sudah dicuci. Meskipun hastok adalah barang yang sepele, ketika tidak ada wujudnya akan tetap dicari. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

w. *Bancik*

Bancik memiliki makna tangga. Kata ini digunakan untuk mempermudah santri ketika naik turun dari lantai satu ke lantai yang lebih atas. Tanpa adanya tangga santri yang menempati di lantai atas tidak akan bisa naik. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang

efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

x. *Gusuran*

Gusuran memiliki makna baju yang tidak terurus. Kata ini digunakan ketika ada baju yang tidak terurus kemudian diambil ketika ada kegiatan bersih-bersih. Biasanya barang yang sudah menjadi barang gusuran akan di daur ulang kembali menjadi seperti barang yang layak pakai lagi dan dijual. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

y. *Godob*

Godob berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna marah. Kata ini digunakan untuk pengasuh yang sedang menegur santri ketika melakukan kesalahan. Santri yang sudah terkena godoban biasanya mereka akan sadar dengan apa yang sudah mereka lakukan. Kata ini menunjang pada kata dukani. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

z. *Dol*

Dol memiliki arti selesai hafalan. Kata dol digunakan ketika santri sudah menyelesaikan hafalannya dan menyetorkan kepada pihak yang berwajib untuk memenuhi persyaratan naik kelas diniyah. Untuk santri yang tidak dol berarti mereka tidak naik kelas diniyah. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

aa. *Ngendeng*

Ngendeng memiliki makna mengejar target. Kata ini digunakan ketika santri sedang mengejar targetnya agar selesai dan sesuai dengan agenda yang sudah ditentukan. Walaupun santri yang tidak mau ngendeng misalkan dalam hafalan berarti mereka siap menerima konsekuensi berarti mereka tidak bisa mencapai target yang sudah ditentukan dan tertinggal jauh dengan santri yang lainnya. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

ab. *Oprak-oprak*

Oprak-oprak memiliki arti mengondisikan santri agar cepat berangkat. Maksudnya kata ini digunakan pengurus pesantren untuk

mengondisikan santri agar cepat berangkat melakukan kegiatan ma'hadiyah karena kegiatan sudah dimulai. Tanpa adanya oprak-oprak semua kegiatan ma'hadiyah tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Misalkan dalam kegiatan asrama, berarti pengurus asrama yang mengondisikan warga asramanya untuk mengikuti kegiatan. Penggunaan bahasa slang ini adalah memudahkan bagi orang atau kelompok dalam memahami sebuah keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas antarsantri. Faktor penggunaannya yakni untuk memudahkan komunikasi antarsantri.

2. Bahasa Jargon Pesantren

Bahasa jargon pesantren adalah ragam bahasa yang digunakan di dalam Pondok Pesantren akan tetapi tidak bersifat rahasia.

a. Setoran

Setoran memiliki makna menyetorkan hafalan. Kata ini digunakan santri ketika menyetorkan hasil hafalannya kepada pengurus pesantren. Hasil dari setoran bisa berupa hafalan nadzom atau Al-Qur'an. Kegiatan setoran tidak bisa dilakukan setiap waktu, karena sudah memiliki waktu yang khusus. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi

para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

b. *Sorogan*

Sorogan memiliki makna setoran kitab. Kata ini digunakan santri untuk mempermudah komunikasi dalam menyetorkan kitab kepada guru sorogan. Diadakannya kegiatan sorogan dapat menunjang santri dengan mudah membaca kitab. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

c. *Ro'an*

Ro'an memiliki makna kerja bakti. Kata ini digunakan santri ketika melakukan kerja bakti bersama-sama pada hari Jum'at. Tanpa ada kegiatan ro'an kebersihan di dalam pondok tidak akan terjamin seratus persen mengingat begitu luasnya halaman Pondok Pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

d. *Ta'zir*

Ta'zir memiliki makna hukuman santri yang melanggar. Kata ini digunakan di Pondok Pesantren ketika ada santri yang melanggar peraturan akan dihukum sesuai dengan kebijakan pengurus. Tujuan dari ta'zir sendiri adalah membuat jera santri yang sudah melanggar peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

e. *Sambang*

Sambang memiliki makna menjenguk. Kata ini digunakan ketika orang tua santri menjenguk keadaan anaknya yang berada di Pondok Pesantren. Mungkin hanya dengan menjenguk dan melihat kondisi anaknya baik-baik saja di dalam pondok hati orang tua sudah bisa terobati dan lega. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

f. *Tadarus*

Tadarus memiliki makna membaca Al-Qur'an bersama-sama. Kata ini digunakan ketika santri membaca Al-Qur'an bersama-sama dalam satu majelis. Kegiatan tadarus Al-Qur'an biasanya dilaksanakan setelah salat fardu. Setiap pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh satu orang yang memegang mikrofon. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

g. *Diniyah*

Diniyah memiliki makna sekolah tentang keagamaan. Kata ini digunakan santri ketika sekolah yang semua pelajarannya memuat tentang ilmu-ilmu agama. Sekolah diniyah merupakan pendidikan yang wajib diikuti oleh setiap santri, karena sudah menjadi pendidikan yang wajib dan sudah ciri khas setiap Pondok Pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

h. *Sowan*

Sowan memiliki makna silaturahmi kepada pengasuh. Kata ini digunakan santri ketika pulang dan datang ke Pondok Pesantren. Menggunakan kata sowan agar terlihat lebih sopan dan *tawaduk* buat kalangan santri ketika melakukan silaturahmi kepada pengasuh. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan mempengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

i. *Ijazah*

Ijazah memiliki makna amalan yang diberikan pengasuh kepada santri. Kata ini digunakan santri ketika diberikan amalan oleh pengasuh untuk diamalkan dengan kegunaan tertentu. Ijazah ini terkadang tidak diberikan secara cuma-cuma, akan tetapi diberikan sesuai dengan kebutuhan. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

j. *Ndalem*

Ndalem memiliki makna rumah pengasuh. Kata ini digunakan di kalangan pesantren untuk rumah pengasuh agar santri lebih sopan menyebutnya. Selain itu juga sebagai pembeda antara rumah orang-orang biasa dengan rumah pengasuh dalam penyebutannya. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

k. *Tirakat*

Tirakat memiliki makna menahan diri untuk mendapatkan sesuatu. Kata ini digunakan untuk mempermudah santri dalam penyebutan mendekati diri kepada Allah Swt. Kata ini menunjang pada kata ijazah, karena tirakat memerlukan namanya ijazah. Tidak semua tirakat bisa dilakukan santri. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

l. *Amalan*

Amalan memiliki makna ciri khas yang dilakukan santri. Kata ini digunakan ketika santri memiliki kegiatan khusus yang dilakukan setiap hari oleh individu. Kata amalan juga menunjang pada ijazah. Karena amalan juga membutuhkan seorang guru yang membimbing untuk mencapai sebuah keinginan. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

m. *Syahadah*

Syahadah merupakan bukti hasil belajar santri yang dilakukan selama di dalam Pondok Pesantren. bagi santri untuk mendapatkan syahadah itu tidaklah mudah. Akan tetapi harus melalui proses yang sangat panjang. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

n. *Khataman*

Khataman memiliki makna selesainya suatu pengajian. Kata ini digunakan untuk kegiatan selesainya santri mempelajari kitab dalam suatu majelis. Selain untuk penutupan pengajian, khataman juga digunakan ketika sudah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

o. *Alumni*

Alumni merupakan santri yang sudah menyelesaikan belajarnya selama di Pondok Pesantren dan menetap di luar pondok. Meskipun sudah menjadi seorang alumni pesantren tetapi biasanya masih kerap berkecimpung dalam dunia kepesantrenan. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

p. *Dawuh*

Dawuh memiliki makna nasihat dari kiai. Kata ini digunakan ketika kiai menjelaskan nasihat atau pesan kepada santrinya. Santri yang kerap menerima nasihat akan berbeda dengan santri yang tidak pernah atau bahkan sama sekali tidak menerima nasihat terutama dalam akhlak. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

q. *Boyong*

Boyong memiliki makna pulang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan santri yang sudah pulang dan menuntaskan belajarnya di Pondok Pesantren. Boyong adalah momen yang selalu ditunggu-tunggu oleh semua santri, karena mereka merasa berhasil dalam menyelesaikan belajarnya selama bertahun-tahun di pondok. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi

para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

r. *Mbobol*

Mbobol memiliki makna kabur dari pondok. Kata ini digunakan untuk santri yang ke luar pondok tanpa izin dari pengurus pesantren dan tidak mengikuti kegiatan pondok sama sekali. Santri yang mbobol adalah santri yang tidak betah dan merasa sudah bosan di dalam pondok. Akan tetapi ada konsekuensi sendiri buat santri yang mbobol sesuai dengan kebijakan pengurus pesantren. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan mempengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

s. *Angkring*

Angkring memiliki makna tempat yang digunakan oleh santri putra yang mengabdikan kepada pengasuh sekaligus jauh dari jangkauan pengurus Pondok Pesantren. Angkring memiliki bentuk yang cukup sederhana berbeda dengan bangunan yang ditempati santri biasanya yaitu hanya terbuat dari papan kayu. Akan tetapi itu sudah sangat terlihat nyaman bagi mereka. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan

memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

t. *Krik-krik*

Krik-krik memiliki makna sepi. Kata ini digunakan santri ketika dalam satu majlis dalam suasana atau keadaan yang sepi dan hening. Sebenarnya krik-krik adalah bunyi hewan jangkrik yang biasanya terdengar pada suasana hening. Maka dari itu ketika berada dalam suasana yang sepi dan hening berarti kita berada dalam suasana yang krik-krik. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

u. *Ndopak*

Ndopak memiliki makna berbincang-bincang. Kata ini digunakan santri ketika berbincang-bincang antara santri satu dengan santri yang lainnya dalam satu konteks yang tidak terikat. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi

para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

v. *Nembel*

Nembel merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seluruh santri ketika kitab kuning yang dimiliki tidak ada maknanya dan menirukan makna dari santri yang lainnya dengan tujuan kitab yang tidak ada maknanya menjadi ada maknanya. Selibuhnya itu agar santri bisa membaca kitab yang sudah dikaji. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

w. *Bocan*

Bocan memiliki makna bobok cantik. Biasanya kata-kata ini hanya ditujukan untuk diri sendiri. Tak jarang ketika santri terlihat jelek atau bahasa halusnya tidak cantik ketika tidur, walaupun terkadang beberapa wanita terlihat biasa-biasa saja ketika tidur. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi

para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

x. *Tahfidz*

Tahfidz merupakan program hafalan Al-Qur'an. Kata ini digunakan untuk kegiatan santri yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an dalam pelaksanaannya selain menghafal yaitu dapat menjaga makna Al-Qur'an yang sudah dihafal. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

y. *Lurah Pondok*

Lurah pondok memiliki makna ketua pondok. Kata ini digunakan sebutan bagi semua santri kepada ketua pondok. Disebut dengan lurah pondok karena bisa diibaratkan dengan lurah desa yaitu orang yang berperan penting dan mengatur semua yang ada di dalamnya. Namun hanya berbeda tempat. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam

kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

z. *Nadzoman*

Nadzoman memiliki arti syair arab. Kosa kata ini digunakan untuk mempermudah santri dalam menyebut syair arab yang ada di dalam kitab dan dihafalkan secara bersama-sama sebelum kegiatan mengaji dimulai. Bahasa jargon ini digunakan sebagai identitas kelompok santri pondok pesantren. Kemampuan dalam menggunakan bahasa jargon akan memengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi para santri. Selain itu bahasa jargon juga dapat meningkatkan citra dan *prestige* seorang santri.

aa. *Ngaji, Ngabdi, Rabi*.

Kosa kata ini digunakan untuk semua santri sebagai semboyan yang sudah melekat pada jiwa seorang santri. Ngaji memiliki arti menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya di dalam Pondok Pesantren. Ngabdi sendiri memiliki makna santri yang melakukan pekerjaan atas perintah kyai dengan ikhlas tanpa meminta suatu imbalan. Sedangkan rabi merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti menikah. Maksud dari kata

menikah adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan yang halal.

3. Bahasa Prokem Pesantren

Bahasa prokem pesantren adalah ragam bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam untuk menambah keakraban antara santri satu dengan santri yang lainnya.

a. Halu

Kata baku dari halu adalah halusinasi yang memiliki arti membayangkan sesuatu yang mungkin terjadi dan terkadang tidak terjadi sama sekali. Hanya dengan menghalu seseorang tidak bisa mendapat sebuah penolakan atas apa yang diinginkan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Mager

Mager memiliki arti malas gerak. Kata ini digunakan untuk santri yang sedang malas bergerak pergi ke mana-mana dan meminta bantuan orang lain untuk melakukan tugas mereka. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari

media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

c. *Santuy*

Santuy merupakan sinonim dari kata santai yang artinya sedang tidak melakukan pekerjaan apapun dan tidak ada pekerjaan yang akan dilakukan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

d. *Mletre*

Mletre memiliki makna tidak menghargai orang lain. Akan tetapi kata ini digunakan santri ketika sedang merasa capek dan tidak menghiraukan orang yang sedang ada di sekitarnya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

e. *Damage*

Damage memiliki arti kerusakan. Akan tetapi kata ini tidak harus diartikan kerusakan. Namun juga bisa digunakan ketika seseorang sedang mengagumi pada paras seorang laki-laki atau perempuan. Bahasa prokem ini muncul dan

digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

f. *Jamet*

Jamet bisa diartikan sebagai “Jawa Metal”. Kata ini digunakan ketika ada seseorang yang berpenampilan dengan menggunakan aksesoris yang tidak memberikan kesan keren. Sehingga orang tersebut di berikan sebutan tersendiri. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

g. *OTW*

OTW (On The Way) yang artinya di jalan. Kata ini digunakan ketika seseorang sedang melakukan perjalanan ke arah tujuan. Akan tetapi orang yang mengatakan kalau di sedang OTW memiliki dua kemungkinan sudah di tengah perjalanan atau masih diam di tempat. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

h. *Pansos*

Pansos adalah singkatan dari Panjat Sosial. Maksudnya adalah usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi, dilakukan dengan

cara mengunggah foto, tulisan, dan sebagainya di depan umum. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

i. *Julid*

Julid artinya iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain, biasanya dilakukan dengan membicarakan dan menyudutkan tingkah laku yang dibuat orang tersebut. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

j. *Kepo*

Kepo adalah kepanjangan dari *knowing every particular object* “ingin tahu” artinya rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain secara detail. Orang yang suka kepo adalah orang yang suka ngerumpi. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

k. *Mupeng*

Mupeng singkatan dari “ muka pengen” kata ini digunakan untuk **raut wajah seseorang yang sedang**

menginginkan, wajah yang tertarik akan sesuatu yang dilihatnya namun belum tentu bisa mendapatkannya.

Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

l. *OMG*

OMG “Oh My God” yang artinya Ya Tuhanku. Kata ini digunakan ketika seseorang merasa kaget dan terkejut dengan suatu hal yang luar biasa. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

m. *Astajim*

Astajim merupakan kata plesetan dari kata Astaghfirullahal’adzim. Kata ini digunakan anak muda zaman sekarang ketika seseorang sedang melihat atau melakukan sebuah kesalahan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

n. *Katrok*

Katrok adalah sebutan untuk orang yang kurang *update* tentang perkembangan informasi yang ada di sekitar mereka sehingga mereka bisa dikatakan ketinggalan zaman. Bahasa

prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

o. *Modus*

Modus kepanjangan dari modal dusta. Kata ini digunakan ketika menyebutkan seseorang yang memiliki niat lain dibalik ajakannya karena omongannya dusta atau bohong. Orang yang *modus* memiliki muka dua hanya terlihat baik di depan saja. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

p. *Woles*

Woles merupakan bahasa gaul yang sudah cukup populer di berbagai kalangan ini. Ungkapan ini sering kali diucapkan dalam percakapan sehari-hari baik. Bahasa gaul ini awalnya dipopulerkan oleh anak muda Jakarta yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu *slow*. Dari kata *slow*, banyak yang membalikannya menjadi *wols* dan pada akhirnya dibuat mudah dan dibaca menjadi *woles* yang memiliki arti santai. Kata ini digunakan ketika seseorang berbicara dengan nada yang tinggi atau tidak santai. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang

bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

q. *Gamon*

Gamon memiliki arti Gagal *Move On*. Kata ini digunakan ketika seseorang yang tidak bisa melupakan sebuah peristiwa atau momen tertentu. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

r. *Rempong*

Rempong merupakan sebutan bagi seseorang melakukan pekerjaan yang ribet. Kata rempong biasa digunakan untuk menggambarkan situasi seseorang yang menyusahkan atau sangat mengganggu ketenangan. Situasi ini biasanya diciptakan oleh seseorang karena alasan-alasan tertentu dan umumnya dalam keadaan cenderung terdesak. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

s. *Garing*

Garing memiliki arti tidak lucu. Kata ini digunakan ketika seseorang melihatkan dirinya seolah-olah lucu, sebaliknya bahkan tidak terlihat lucu sama sekali. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari

praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

t. *Sensi*

Sensi merupakan kata yang digunakan untuk seseorang yang iri atau tidak suka pada keberhasilan seseorang dengan menggunakan nada yang sinis ketika berbicara. Kata ini menunjang pada kata julid. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

u. *Bestie*

Bestie artinya dalam bahasa gaul bukan berarti seseorang menyukai kamu dalam tanda kutip ingin menjadi pacar kamu. Bestie adalah sebuah singkatan *Best Friend*. Jika dalam bahasa Indonesia, bestie artinya sahabat. Jika orang menyampaikan kata bestie kepada kamu, berarti orang tersebut bukan lagi menganggap kamu sebagai teman biasa, melainkan sahabat. Berarti orang tersebut sangat menyayangi kamu. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

v. *PHP*

PHP (Pemberi Harapan Palsu). Istilah yang digunakan sebagai kata sifat atau sebutan untuk orang yang suka

memberikan harapan, namun tidak kunjung membuktikan harapan tersebut, sehingga menjadi harapan palsu. Biasanya istilah ini sering dikaitkan dengan urusan percintaan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

w. *GWS*

GWS adalah singkatan dari *Get Well Soon*. Penggunaan kata ini biasanya digunakan untuk disampaikan kepada teman, kerabat, atau keluarga yang tengah mengalami sakit. Jadi kata ini memiliki arti “semoga cepat sembuh” dan bisa melakukan aktivitas seperti biasa. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

x. *Outfit*

Outfit berasal dari istilah bahasa Inggris yang bermakna pakaian. *Outfit* adalah sesuatu yang dipakai untuk menutupi tubuh seperti baju, celanan, rok, ikat pinggang, topi, kacamata, sepatu, dan masih banyak lagi. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

y. *Pede*

Pede adalah kepanjangan dari percaya diri. Maksudnya seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

z. *Alay*

Alay adalah singkatan dari anak layangan. Kata alay ditujukan pada gaya hidup seseorang yang berlebihan untuk menarik perhatian, juga merujuk pada perilaku norak atau kampungan. Orang yang berpenampilan alay biasanya hanya untuk menraik perhatian orang yang ada di sekitarnya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

aa. *Lebay*

Lebay artinya berlebihan. Maksudnya kata ini menunjukkan tentang gaya berbicara, penampilan, dan sebagainya seseorang yang sangat berlebihan. Sehingga orang

yang melihatnya tidak nyaman. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ab. *Gercep*

Kata gercep digunakan saat kamu menyuruh seseorang melakukan sesuatu dengan cepat, tanggap dan tanpa basa-basi. Sebab gercep merupakan kependekan dari gerak cepat. Pekerjaan yang dikerjakan dengan gercep akan cepat selesai dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ac. *Gabut*

Gabut merupakan singkatan dari Gaji Buta. Namun kini, kata gabut lebih sering dipakai untuk menggambarkan perasaan bosan dan bingung karena tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ad. *Terciduk*

Terciduk memiliki kata ciduk yang artinya cedok air yang dibuat dari tempurung kelapa dan sebagainya. Sedangkan

kalau 'terciduk' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mengambil (menggunakan ciduk) atau diambil untuk ditahan. Kalau terciduk biasa digunakan dalam konteks seperti “dia terciduk bergandengan tangan dengan orang lain”, yang artinya dia tertangkap, ketahuan, kepergok, melakukan sesuatu yang buruk atau singkatnya tertangkap basah. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ae. *Sotoy*

Sotoy adalah kata pengganti dari “sok tahu”. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak tahu tentang suatu hal namun dia bersikap seakan akan mengetahuinya bahkan terkadang hal tersebut berlebihan dan melenceng dari faktanya. Sebagian orang ada juga yang menganggap kata ini merupakan singkatan dari kata “sok tahu lo ye”. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

af. *Bulshit*

Bulshit berasal dari bahasa Inggris yang artinya “Omong Kosong”. Omong kosong merupakan suatu hal yang tidak ada bukti, hanya omongan saja sedangkan dia tidak melakukan apa-apa. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang amat sangat buruk. Istilah lain yang melengkapi bulshit adalah denotasi, artinya sama yaitu omong kosong dan omong besar, sama-sama tidak ada bukti alias berbohong. Atau bisa juga hanya ucapan di bibir, tidak bermakna sama sekali. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ag. *Gelay*

Gelay merupakan plesetan dari kata "gak like" atau "gak suka" yang terbentuk dari dua kata. Kata tersebut dipopulerkan oleh Nissa Sabyan selaku vokalis utama dari band religi kondang asal Indonesia bernama Sabyan Gambus. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ah. *Bucin*

Bucin merupakan kependekan dari Budak Cinta. Bahasa gaul ini digunakan kepada laki-laki atau wanita yang begitu terobsesi asmara terhadap pasangannya. Lalu, kata bucin identik dengan seseorang yang rela melakukan berbagai

hal demi pasangannya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ai. *Baper*

Baper singkatan dari “bawa perasaan” yang digunakan pada seseorang yang memiliki sifat sensitif dan sering menggunakan emosinya untuk menanggapi peristiwa apapun dan mudah dimasukkan ke dalam hati. Selain itu, istilah baper kerap dipakai sebagai kata yang menunjukkan ketertarikan terhadap seseorang soal perasaan cinta atau asmara. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

aj. *Hoax*

Hoax dalam KBBI adalah berita bohong. Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain, arti hoax juga bisa di definisikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat dijelaskan kebenarannya. Padahal orang yang membawa berita tersebut tahu bahwa berita yang ia berikan adalah berita palsu. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda

dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ak. *Ghosting*

Ghosting berasal dari bahasa Inggris adalah bayangan. Ghosting bisa berarti hantu yang dapat menghilang secara tiba-tiba. Dari sinilah muncul makna ghosting yang populer digunakan oleh anak muda di media sosial. Kata ini digunakan untuk orang yang menghilang secara tiba-tiba tanpa kontak sama sekali. Orang yang melakukan ghosting biasanya adalah orang dekat kamu, tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan tidak bisa dihubungi lagi. Hal inilah yang menyebabkan ghosting sering kali digunakan pada hubungan cinta dan pertemanan. seseorang yang melakukan ghosting bisa disebut dengan pengecut. Hal ini karena ghosting memicu rasa dendam, amarah, hingga penyesalan orang yang di ghosting. Apalagi, jika kenangan-kenangan yang telah dibuat begitu mendalam dan sulit untuk dilupakan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

al. *Prank*

Prank merupakan sebuah trik yang dilakukan kepada seseorang, yang sebenarnya bertujuan untuk membuat orang lain tertawa. Prank sendiri bertujuan untuk membuat seseorang

kaget, tidak nyaman, atau keheranan. Di sisi lain, banyak juga kasus prank yang dinilai telah kelewatan atau keterlaluan yang menimbulkan orang yang di prank marah atau malah membuatkan korbannya celaka. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

am. *Ambyar*

Ambyar merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata ambyar memiliki arti bercerai-berai, berpisah, remuk, atau hancur. Bahasa gaul ambyar yang menggambarkan kondisi hati seseorang yang sedang sedih atau kecewa karena cinta. Kata ambyar menjadi terkenal seiring dengan kepopuleran lagu-lagu dari penyanyi Didi Kempot yang memiliki lirik berkisah tentang patah hati yang kemudian dapat menyentuh hati banyak pendengarnya untuk mengingat kembali kenangan pahit yang telah lalu. Para penikmat lagu patah hati ini kemudian dijuluki sebagai sobat ambyar. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

an. *Mantul*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata mantul adalah singkatan dari mantap betul yaitu sebuah

istilah yang menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Mantul berasal dari kata dasar mantap. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ao. *Bad Mood*

Bad mood berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *bad* dan *mood*. Secara umum, kita tahu jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "bad" berarti 'buruk', sedangkan "mood" berarti 'suasana hati'. Jadi kata bad mood dimaknai secara literal adalah suasana hati yang sedang buruk. Kata bad mood tak sekadar suasana hati yang buruk ketika sedang sedih atau marah. Bad mood juga sering kali disertai dengan hilangnya semangat untuk melakukan suatu pekerjaan. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

ap. *Bocil*

Bocil berasal dari kata bocah cilik. Kata bocil biasanya sering diucapkan seseorang saat menjuluki orang lain yang lebih kecil dari yang lainnya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya

yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

aq. *GJ*

GJ merupakan singkatan dari kata nggak jelas. Maksudnya, kata GJ digunakan pada situasi atau keadaan yang tidak jelas atau tidak menentu. Ungkapan ini biasa merujuk kepada situasi tertentu atau kepada sikap atau kelakuan seseorang yang tidak jelas arah perbuatannya. Bahasa prokem ini muncul dan digunakan oleh kaum muda dilihat dari praktik lingualnya yang bersumber dari media sosial telah mempengaruhi di dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan makna ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Ragam Bahasa

a. Bahasa Slang Pesantren

Bahasa slang pesantren merupakan salah satu ragam bahasa yang dipakai santri ketika berkomunikasi antara santri satu dengan santri yang lainnya. Banyak masyarakat luar pesantren yang tidak mengerti dan tidak paham tentang bahasa ini karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sudah disepakati dan dibuat oleh pengguna atau santri di Pondok Pesantren, oleh karena itu dinamakan bahasa slang pesantren sebab bahasa ini hanya digunakan komunikasi santri di Pondok Pesantren. Data yang diperoleh dari penelitian ini bahasa slang pesantren berjumlah 28 kata.

b. Bahasa Jargon Pesantren

Merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan santri dalam komunikasi sehari-hari untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan sebuah kosakata agar tidak terjadi kesulitan

dalam menyampaikan kosakata antara santri satu dengan santri yang lain. Bahasa jargon pesantren ini sebenarnya tidak bersifat rahasia akan tetapi hanya digunakan kalangan santri itu saja. Sehingga sebagian dari masyarakat luar pesantren tidak mengerti makna dan maksud bahasa jargon yang digunakan dalam interaksi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Jumlah data bahasa jargon pesantren yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 27 kata.

c. Bahasa Prokem Pesantren

Merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh kalangan remaja dalam komunikasi sehari-sehari untuk menambah keakraban tanpa memikirkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu bahasa prokem juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengerti makna dari bahasa prokem itu sendiri. Kemunculan bahasa prokem ini tidak hanya digunakan di kalangan remaja luar pesantren saja, akan tetapi remaja yang menetap di dalam Pondok Pesantren juga tidak tertinggal zaman dengan remaja luar yang menggunakan bahasa-bahasa gaul atau *tren*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan jumlah bahasa prokem pesantren yang ditemukan berjumlah 44 kata.

2. Makna Ragam Bahasa

Makna ragam bahasa yang terdapat di dalam setiap kata bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem pesantren merupakan makna

yang diberikan oleh pemakai sebagai bentuk lain dari makna kata dasar ragam bahasa tersebut dengan meninjau dari segi makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna relasi.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama munculnya ragam bahasa dalam komunikasi di Pondok Pesantren adalah santri yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Terkadang dengan cara mengubah bahasa yang mereka gunakan dengan nilai budaya yang ada di pesantren.

Munculnya ragam bahasa dapat digunakan untuk mempersingkat atau memberi kode khusus pada suatu kosa kata baik bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lainnya. Selain itu juga menambah kesan lebih akrab dalam komunikasi antara santri satu dengan santri yang lainnya. Dalam penelitian penggunaan ragam bahasa peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik menurut teori yang sudah dikaji dalam buku Abdul Chaer.

2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah digunakan pada penggunaan ragam bahasa sebagai komunikasi sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dengan menggunakan kajian sosiolinguistik di dalamnya. Dalam penelitian ini banyak ditemukan berbagai ragam bahasa yang sudah melekat pada

diri santri. Dengan menggunakan teori yang sudah dikemukakan oleh Abdul Chaer, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjadi lebih spesifik dan memberikan pemahaman tentang bentuk dan makna ragam bahasa.

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara adalah salah satu Pondok Pesantren yang santrinya tidak berasal dari Banyuwangi saja, akan tetapi berasal dari berbagai daerah Indonesia. Sebab adanya perbedaan budaya dan daerah komunikasi yang terjalin di Pondok Pesantren santri akan memperoleh berbagai macam bahasa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mampu memberikan pemahaman dan wawasan tentang kebahasaan terutama dalam penggunaan ragam bahasa seperti bahasa slang, jargon, dan prokem pesantren. Sehingga tidak hanya santri, tetapi masyarakat luar Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara juga mengetahui tentang bentuk dan makna ragam bahasa.

C. Keterbatasan Masalah

Setiap penelitian peneliti selalu mengalami keterbatasan masalah dalam penyusunan laporan demi mencapai kesempurnaan. Masalah-masalah yang sering dialami peneliti yaitu:

1. Membutuhkan banyak waktu luang dalam mengerjakan laporan penelitian.
2. Keterbatasannya media dalam penyusunan laporan. Sehingga waktu yang bisa dimanfaatkan dengan baik menjadi terbuang sia-sia.

3. Keterbatasan waktu dalam pengerjaan penelitian sehingga kurang maksimalnya hasil dari laporan penelitian.

D. Saran

Penelitian ini dapat ditelusuri lebih lanjut tentang penggunaan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi di dalam Pondok Pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ragam bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kajian tentang ragam bahasa slang, bahasa jargon, dan dan bahasa prokem pesantren. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan bagi masyarakat umum. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum cukup maksimal dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Sebab itu, diharapkan akan ada penelitian lain yang mengaji sociolinguistik, khususnya kajian tentang ragam bahasa karena kajian ini sangat luas cakupannya dan masih banyak ragam bahasa lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Buku

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Sistematis, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amri, Khairul Yusni dan Dian. 2019. *Sosiolinguistik: Analisa Interferensi Budaya Pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. 2014. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badudu, J. S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hani'ah, Munnal. 2018. *Panduan Terlengkap PEUBI*. Yogyakarta: Laksana.
- Meleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, Dan Perdamaian).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

B. Pustaka Artikel

- Ardhana, Nanda Rizki dan Diana Mayasari. 2021. *Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. *Journal For Education Research*. Vol. 2 No. 2. STKIP PGRI. (Diakses 04.12.2021: 11.51).
- Febrianti, Yenni Febiola dan Resmilan Pulungan. 2021. *Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*: Vol. 2 No. 1. Universitas Muslim Al-Wasliyah. (Diakses 27.11.2021: 11.35).

- Hadiono, Abdi Fauji. 2016. *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. VIII No. 1. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA). (Diakses 09.11.2021: 11.48).
- Manshur, Ali. 2021. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tegalrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal PENEROKA Vol. 1, No. 02*. Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Millah, Izzatul. Skripsi. 2020. *Ragam Bahasa Slang Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Annuqoyyah Latte II*. Skripsi Diterbitkan. Sumenep. Program S1 STKIP PGRI. (Diakses 28.11.2021: 23.31).
- Oktaviani, Femi. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul Dengan Keterbukaan Komunikasi Di Kalangan Siswa*. *Jurnal Komunikasi*. Vol.1. No. 1. Universitas BSI. Bandung.
- Purbani, Widyastuti. 2016. *Bahasa Dan Sastra Dalam Prespektif Berbangsa Dan Bernegara*. Balai Bahasa Jawa Tengah di UNSIQ Wonosobo.
- Rahmah Annisa. 2018. *Analisis Ragam Bahasa Wanita Malam Di Kawasan Simpang Pemda*. Skripsi Diterbitkan. Medan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (Diakses 05.12.2021: 08.58).
- Satrio, Fahrul Rizy Dieogo. 2019. *Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dari Komunitas Muslim Cah Hijrah (@Cahhijrah) Dalam Menarik Minat Para Pemuda Kota Semarang*. Skripsi Diterbitkan. Semarang. Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Semarang.
- Zein, Duddy, dan Wagiaty. 2018. *Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya Pada Media Sosail Di Era Teknologi Komunikasi Dan Informasi*. *Jurnal Socioloteknologi*. Vol. 17. No. 2 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 9% Duplicate

Date	Sunday, June 12, 2022
Words	1732 Plagiarized Words / Total 19027 Words
Sources	More than 96 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Menurut Chaer (2014: 32) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Jadi bahasa itu sangat penting dan tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sebab bahasa itu sendiri sebagai sarana komunikasi yang paling utama antara satuan kelompok masyarakat.

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Suatu proses bahasa ini terdiri atas bagian fisik baik itu berupa mulut, telinga, dan bagian dalam seperti jiwa dan akal yang kemudian terhubung melalui otak sebagai pusatnya. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang membutuhkan rasa percaya diri peserta diri untuk mengungkapkan setiap gagasan melalui lisan (Manshur, 2021: 2) Komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan banyak hal yang ada di sekitar.

Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa dan bicara saja, namun bisa menggunakan berbagai media yang dapat menjadi penghubung dalam sebuah komunikasi. Kelompok masyarakat merupakan suatu rumpun sosial yang saling berdampingan, melengkap dan saling bekerja sama. Begitu juga dengan interaksi yang terjalin, walaupun berbeda alat, budaya, sosial, lingkungan bahkan pula beda bahasa. Sekalipun demikian, masyarakat adalah komponen bumi yang selalu berinteraksi dan berhubungan.

Masyarakat juga hidup berkelompok antara suku, ras, keturunan, status dan lainnya. Setiap masyarakat yang berkelompok akan ada identitas pengenal atau ciri khusus yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya, serta ada tanda khusus dalam mengenalinya, misalkan kebiasaan, aktivitas, bahasa, dan yang



Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- <1% [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id/61052) 61052 1
- <1% [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id/46540) 46540 5
- <1% www.duniapgml.com 2019 10
- <1% repository.stkipggrumemep.ac.id 646
- <1% alibabarrosa.com bahasa bahasa-dan-t
- <1% asbahlinguist.blogspot.com 2009 03
- <1% rizdabatubara.blogspot.com 2013 05
- <1% www.coursehero.com file p8gyfkb7
- 1% wahyuditrowulan.blogspot.com 2015 06
- 1% kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id 201
- <1% www.academia.edu 30075540 sociolingu
- <1% journal2.um.ac.id index sejarah-dan-
- <1% ejournal.bsi.ac.id ejurnal index
- <1% wawasansejarah.com budaya-populer-glob
- <1% repository.unair.ac.id 14453/16/4
- <1% www.facebook.com www posts
- <1% core.ac.uk download pdf
- <1% www.coursehero.com file 49179947
- <1% ejournal.uin-suka.ac.id dakwah jurna
- <1% www.academia.edu 8730726

NIM 18112310049
NAMA SITI NUR JANNAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE 20212



JUDUL FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	22 April 2022	22 April 2022	Disetujui	Disetujui
2	20212	15 April 2022	15 April 2022	Revisi Bab I, II, III, IV, V, VI	Revisi Bab I, II, III, IV, V, VI
3	20212	10 April 2022	10 April 2022	Revisi	Revisi
4	20212	05 April 2022	05 April 2022	Pengajuan Bab VI	Pengajuan Bab VI
5	20212	20 Maret 2022	20 Maret 2022	Revisi	Revisi
6	20212	15 Maret 2022	15 Maret 2022	Pengajuan Bab V	Pengajuan Bab V
7	20212	10 Maret 2022	10 Maret 2022	Revisi	Revisi
8	20212	05 Maret 2022	05 Maret 2022	Pengajuan Bab IV	Pengajuan Bab IV
9	20212	01 Maret 2022	01 Maret 2022	Revisi	Revisi
10	20212	16 Januari 2022	16 Januari 2022	Seminar Proposal	Seminar Proposal
11	20212	30 Desember 2021	30 Desember 2021	Revisi	Revisi
12	20212	22 Desember 2021	22 Desember 2021	Pengajuan Bab II dan III	Pengajuan Bab II Dan III
13	20212	17 Desember 2021	17 Desember 2021	Revisi	Revisi
14	20212	12 Desember 2021	12 Desember 2021	Pengajuan Bab I	Pengajuan Bab I
15	20212	12 Oktober 2021	12 Oktober 2021	Acc Judul	Acc Judul
16	20212	12 Maret 2021	12 Maret 2021	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pen. Pes. Darussalam Blokagung 62/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 69491 No. Hp: 089253405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidsblokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/275.N/FTK.IAIDA/C.3/IV/2022
Lamp. : -
Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Yang Terhormat:
Ketua PP. Darussalam Putri Utara

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : SITI NUR JANNAH
TTL : JEMBER, 03-11-1999
NIM : 18112310049
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Alamat : Dsn. Dukuh Des. Dukuh Dempok Kec. Wuluhan Kab. Jember
HP : -
Dosen Pembimbing : Ali Manshur, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Fenomena Bahasa Slang, Bahasa Jargon, dan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 13 April 2022
Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.L, M.Si.
NIPY. 3150801058001



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM IAIDA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp. 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Siti Tur Jannah
NIM : 18112910049
PRODI : TB111
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	08 Desember 2021	Pengajuan judul	
2.	10 Desember 2021	Acc judul	
3.	13 Desember 2021	Pengajuan Bab I	
4.	17 Desember 2021	Revisi	
5.	22 Desember 2021	Pengajuan Bab II dan III	
6.	30 Desember 2021	Revisi	
7.	16 Januari 2022	Sempro	
8.	1 Maret 2022	Revisi	
9.	5 Maret 2022	Pengajuan Bab V	
10.	10 Maret 2022	Revisi	
11.	15 Maret 2022	Pengajuan Bab V	
12.	20 Maret 2022	Revisi	
13.	5 April 2022	Pengajuan Bab VI	
14.	10 April 2022	Revisi Bab VI	
15.	15 April 2022	Revisi Bab I, II, III, IV, V, VI	
16.	22 April 2022	Ditersetujui	

Mulai Bimbingan : 08 Desember 2021

Batas Akhir Bimbingan : 21 April 2022

Blokagung, 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd

Dosen Pembimbing

ALI MANSHUR, M.Pd

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Siti Nur Jannah (Nur J)
NIM : 18112310049
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Progam Studi : Tadris Bahasa Indonesia 2018
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 03 November 1999
Email : nurj12223@gmail.com
Alamat Domisili : Jln. Melati RT.01 RW.025
Dukuh-Dempok, Wuluhan, Jember.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK Muslimat NU 43 : Tahun 2004-2006
2. SD NU 03 Nurul Huda : Tahun 2006-2012
3. MTs SA Al-Falah : Tahun 2012-2015
4. MA Al-Amiriyyah : Tahun 2015-2018
5. IAI Darussalam Blokagung : Tahun 2018-2022

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Madin Ula Al Amiriyyah : 2015
2. Madin Wustho : 2016
3. Madin Ulya : 2018